

# HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN KESULITAN BERHENTI MEROKOK PADA REMAJA DI RT05/RW04 KELURAHAN KRANJI KOTA BEKASI

Juliana Cahya Indah<sup>1\*</sup>, Tatag Mulyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta

[\*Email Korespondensi: julianacahyaindah0107@gmail.com]

**Abstract: Determinants of Difficulty Quitting Smoking in Adolescents in RT05/RW04 Kelurahan Kranji Bekasi City.** Smoking is getting used to smoking activities that are supported because there are substances or cigarettes, which when stopped can cause psychological symptoms and other health problems from within him, which is different from dependence which is related to the content in cigarettes namely heroin, cocaine and nicotine which are associated with dependence on physical and psychological in smokers. Smoking is one of the behaviors that cause the biggest health problems in the world. Smoking behavior causes fatal health problems and is the cause of death of about 8 million people per year worldwide. To determine the determinants of difficulty quitting smoking in adolescents in Rt05/RW04 Kranji Village, Bekasi City. This type of research is quantitative with a cross-sectional research design. The population in this study was all adolescents in Rt.005/Rw.004 Kranji Village, Bekasi City with smoking behavior. The sampling technique in this study is a total sampling technique with a total of 55 respondents. The tools used in this study were questionnaires and interviews. Analysis in this study went through a gradual procedure, namely univariate analysis and bivariate analysis with a statistical test (chi square test) showing that  $p$  value = 0.000 or  $p$  value <  $\alpha$  (0.05), the conclusion  $H_0$  was rejected and  $H_a$  was accepted, which means that there is a significant influence between Smoking Behavior and Difficulty Quitting Smoking.

**Keywords:** Adolescents, Difficulty Quitting Smoking, Smoking Behavior

**Abstrak: Determinan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Remaja Di Rt05/Rw04 Kelurahan Kranji Kota Bekasi.** Merokok adalah membiasakan diri melakukan aktivitas merokok yang di dukung karena ada bahan atau rokok, yang mana bila dihentikan dapat menimbulkan gejala-gejala psikis dan masalah kesehatan lainnya dari dalam dirinya, yang beda halnya dengan ketergantungan yang mana ini berkaitan dengan kandungan yang ada di dalam rokok yaitu heroin, kokain dan nikotin yang berhubungan dengan ketergantungan pada fisik dan psikis pada perokok. Merokok merupakan salah satu perilaku yang menyebabkan masalah kesehatan terbesar di dunia. Perilaku merokok menyebabkan masalah kesehatan yang fatal dan menjadi penyebab kematian sekitar 8 juta orang per tahun di seluruh dunia. Tujuan penelitian Determinan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Remaja Di Rt05/Rw04 Kelurahan Kranji Kota Bekasi. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di Rt.005/Rw.004 Kelurahan Kranji Kota Bekasi dengan perilaku merokok. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 55 remaja. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Analisis dalam penelitian ini melalui prosedur bertahap yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik (*Chi Square Test*) menunjukkan bahwa  $p$  value = 0,000 atau  $p$  value <  $\alpha$  (0,05), kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya adanya pengaruh yang bermakna antara Perilaku Merokok dengan Kesulitan Berhenti Merokok.

**Kata Kunci :** Kesulitan Berhenti Merokok, Perilaku Merokok, Remaja

## PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu perilaku yang menyebabkan masalah kesehatan terbesar di dunia. Perilaku merokok menyebabkan masalah kesehatan yang fatal dan menjadi penyebab kematian sekitar 8 juta orang per tahun di seluruh dunia. Risiko kematian akibat merokok akibat merokok aktif lebih tinggi dari pada perokok pasif, dimana sekitar 7 juta kematian terjadi pada perokok aktif dan 1,2 juta kematian terjadi pada perokok pasif (*World Health Organizations*, 2019).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebutkan, sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun menjadi perokok pada 2020. Angka tersebut terdiri dari 15 juta perokok remaja laki-laki dan 6 juta perokok remaja perempuan. Secara global, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% pada rentang 2010-2020. Sementara, prevalensi perokok perempuan lebih rendah yakni sebesar 3,5%. Dilihat berdasarkan wilayah, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi di Asia Tenggara mencapai 9,2%. Diikuti wilayah Eropa sebesar 8,8% dan wilayah Amerika 7,4%. Adapun, prevalensi rata-rata perokok perempuan berusia 13-15 tahun tertinggi terdapat di wilayah Amerika mencapai 7,1% atau 3,6 poin lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 3,5%. Wilayah dengan prevalensi tertinggi berikutnya adalah Eropa yang mencapai 6,8%. Negara-negara yang berpenghasilan tinggi memiliki prevalensi rata-rata perokok berusia 13-15 tahun terendah, yaitu sebanyak 6% pada laki-laki dengan 5,2% pada perempuan. Sedangkan, negara-negara berpenghasilan menengah ke atas memiliki prevalensi tertinggi, 8,3% pada laki-laki dan 4,9% pada perempuan (Rizaty, 2021).

Dari data di Badan pusat statistik (BPS) memiliki presentase merokok pada penduduk umur kurang lebih 15 tahun di tahun 2020, Menurut Provinsi Jawa Barat sebanyak 32,55%, ditahun 2021 jumlahnya mengalami

peningkatan sebanyak 32,68% sedangkan di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 32,07 di provinsi jawa barat.

Merokok adalah suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, suatu kebiasaan yang sulit untuk dihindari bagi orang dewasa ataupun remaja yang mengalami kecenderungan terhadap rokok. Bahaya dan efek panjang rokok pada anak dan remaja adalah mereka yang terpapar asap rokok pada perokok aktif baik dikeluarga atau pun dilingkungan sekitar dan bias mempengaruhi pada anak ataupun remaja. Hubungan antara merokok dengan berbagai macam penyakit seperti penyakit jantung koroner (PJK), gangguan pernafasan, penyakit gigi dan mulut, kanker paru, kanker paru, kanker tenggorokan, gangguan kesehatan reproduksi meningkatkan resiko penyakit lain. Adapun jenis perokok ada 2 yaitu: 1. Perokok aktif adalah seseorang dengan sengaja menghisap lintingan atau gulungan tembakau, juga menghirup asap rokok yang dihembuskan dari mulut mereka. 2. Perokok pasif adalah seseorang atau sekelompok yang menghisap asap rokok pada orang lain (kemenkes, 2022).

Para remaja sekarang lebih banyak menggunakan rokok di usia yang sangat muda tanpa memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan dan kurangnya kesadaran pada diri sendiri sehingga mereka tidak memperhatikan bahaya dari penggunaan rokok tersebut. Dari hasil pengamatan alasan remaja merokok antara lain: coba-coba, ikut-ikutan, keingin tahanan, sekedar ingin merasakan, kesepian, agar terlihat gaya, meniru orang tua, iseng, menghilangkan ketegangan, agar tidak dikatakan banci oleh temannya, lambang kedewasaan, mencari inspirasi. Alasan lain juga sebagai penghilang stres, penghilang jenuh, gengsi, pengaruh lingkungan, pengaruh teman, anti mulut asam, pencuci mulut, kenikmatan (Prihatiningsih et al., 2020). Pengetahuan tentang bahaya

merokok bagi kesehatan pada remaja sedini mungkin harus diberikan, pengetahuan merupakan hal penting dalam membentuk perilaku, hal ini berarti jika remaja memiliki pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap remaja menjadi positif sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap perilaku merokok, selain itu perilaku dapat terbentuk dari peran teman-teman di lingkungannya, apabila teman-temannya memiliki perilaku merokok maka remaja yang sebelumnya tidak merokok menjadi memiliki perilaku merokok, sebaliknya jika remaja berkumpul dengan teman-teman yang tidak merokok maka bisa saja remaja sebelumnya merokok menjadi tidak merokok (Maseda, Devita Rosalin, 2018).

Pengetahuan berhubungan dengan perilaku merokok juga dibuktikan oleh penelitian Juniati, Yulisutmo, Asmawati (2019) yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan tentang dampak rokok terhadap kesehatan dengan perilaku merokok pada remaja usia 15-20 tahun, semakin baik pengetahuan yang dimiliki maka akan mempengaruhi keinginan

untuk tidak merokok atau mencoba merokok, namun pada kenyataannya pengetahuan baik yang dimiliki tentang bahaya merokok namun dijumpai masih ada yang memiliki perilaku merokok, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang hal ini disebabkan pengaruh dari lingkungan seperti teman sebaya yang dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku merokok.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang ada di Rt.005/Rw.004 Kelurahan Kranji Kota Bekasi dengan perilaku merokok. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 55 remaja. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Analisis dalam penelitian ini melalui prosedur bertahap yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

**HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Merokok**

Perilaku Merokok	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Ringan	17	30,9
Sedang	28	50,9
Berat	10	18,2
Total	55	100.0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa responden dengan perilaku merokok sedang jumlahnya lebih banyak yaitu 28 responden (50,9%) dan

responden yang paling sedikit ada pada perilaku merokok berat yaitu 10 responden (18,2%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kesulitan Berhenti Merokok**

Kesulitan Berhenti Merokok	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sulit Berhenti	48	87,3
Mudah Berhenti	7	12,7
Total	55	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa responden dengan sulit berhenti merokok jumlahnya lebih banyak yaitu 48 responden (87,3%) dan responden yang paling sedikit ada pada mudah berhenti merokok yaitu 7 responden (12,7%).

Analisa pada tabel 3 bertujuan untuk mengetahui Hubungan Determinan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Remaja Di RT05/RW04 Kelurahan Kranji Kota Bekasi, Pengujian hipotesis yang diajukan cukup meyakinkan untuk diterima atau ditolak.

**Tabel 3. Hubungan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Remaja Di RT05/RW0 Kelurahan Kranji Kota Bekasi**

Perilaku Merokok	Kesulitan Berhenti Merokok			P value
	Sulit Berhenti	Mudah Berhenti	Total	
Ringan	17 (100%)	0 (0%)	17 (100%)	0,000
Sedang	28 (100%)	0 (0%)	28 (100%)	
Berat	3 (30,0%)	7 (70%)	10 (100%)	
Total	48 (87,3%)	7 (12,7%)	55 (100%)	

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mayoritas perilaku merokok sedang terhadap kesulitan berhenti merokok yang sulit berhenti sebanyak 28 (100%) responden, sedangkan kesulitan berhenti merokok yang mudah berhenti sebanyak 0 (0%). Sedangkan perilaku merokok berat terhadap kesulitan berhenti merokok yang sulit berhenti sebanyak 3 (3,0%) responden sedangkan kesulitan berhenti merokok yang mudah berhenti sebanyak 7 (70%) responden. Hasil uji statistik (*chi square test*) menunjukkan bahwa  $p\text{ value} = 0,000$  atau  $p\text{ value} < \alpha (0,05)$ , kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya adanya pengaruh yang bermakna antara Perilaku Merokok dengan Kesulitan Berhenti Merokok.

### PEMBAHASAN

Pada penelitian ini kebanyakannya adalah remaja usia 15-18 tahun. Faktor penyebab merokok pada remaja cukup beragam, meliputi: pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan pengaruh klan. Pada pengaruh orang tua dimana remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana

orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya, dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yang bahagia (Suharyanta et al., 2018). Pengaruh teman, hal ini berarti bahwa teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada kelompok sebaya (Richardson dkk, 2019). Untuk faktor kepribadian salah satu alasannya yaitu psikologis yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu demi relaksasi atau ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Sedangkan pengaruh iklan disebabkan iklan media cetak dan elektronik menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau kemewahan, membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku tersebut. Beberapa penelitian telah menghasilkan temuan adanya hubungan yang cukup signifikan antara keterpaparan terhadap iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja (Kumalasari & Helmi, 2018).

Sejumlah studi menemukan penghisapan rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun karena rasa ingin

tahu yang kuat, pengaruh lingkungan sosial seperti modelling (orang tua, keluarga dan teman sebaya) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Setelah mencoba rokok pertama, individu tersebut akan menjadi ketagihan untuk merokok. Prevalensi merokok meningkat sesuai dengan penambahan umur. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada usia 15 tahun hampir dikatakan remaja telah mengkonsumsi rokok (Kemala, 2007).

Banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada usia muda tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan pria melakukan aktivitas merokok. Hal ini dikarenakan, remaja pria lebih banyak menghabiskan waktu mereka diluar rumah bersama orang lain dibandingkan dengan keluarganya, sehingga pengaruh orang lain dan lingkungan tersebut dirasakan sangat besar dalam perkembangan dan pembentukan identitas baginya.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau life style ini dianggap menarik sebagai suatu masalah dalam kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Kebiasaan Merokok adalah perilaku penggunaan tembakau yang menetap, yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang ulang. Kebiasaan merokok dianggap juga dapat memberikan kenikmatan bagi perokok namun dilain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang di sekitarnya (Setiyanto, 2013).

Penelitian ini memang menunjukkan bahwa mayoritas responden masih kategori perokok sedang namun tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya peningkatan pada masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan Caldwell (2009), nikotin dapat disamakan dengan narkotika, sebab dapat menimbulkan kecanduan. Bedanya adalah pecandu narkotika mampu bertoleransi sedangkan perokok tidak dapat

beradaptasi dengan meningkatnya konsumsi merokok.

Berhenti merokok adalah sebuah tantangan bagi para perokok. Tantangan ini bisa ditanggapi sebagai hal yang positif, namun juga negatif. Perokok yang menginginkan untuk berhenti merokok akan menganggap berhenti merokok sebagai tantangan yang bernilai positif, tapi sebaliknya bagi perokok yang tidak bersungguh-sungguh atau bahkan belum punya keinginan berhenti merokok. Pada sebagian besar perokok, berhenti merokok adalah hal yang sulit, karena mereka telah dikuasai oleh nikotin, zat yang menyebabkan ketergantungan fisik dan psikologis (Alshop, 2004) dari asap rokok yang mereka hisap.

Hambatan terbesar untuk berhenti merokok pada penelitian ini dikarenakan sebagian besar remaja mempunyai teman yang perokok juga, sesuai yang tertuang pada salah satu poin pernyataan pada kuesioner. Semakin rendah kontrol diri remaja (Runtukahu, 2015) maka semakin tinggi perilaku merokok remaja. Salah satu yang mempengaruhi kontrol diri remaja adalah teman sebaya. Jika sebagian besar teman sebaya remaja adalah perokok, maka kemungkinan remaja tersebut merokok adalah besar. Ketika perokok berhenti merokok, maka akan muncul gejala putus nikotin yang menyebabkan tubuh merasa tidak nyaman. Hal itu dikarenakan neurotransmitter yang selama ini memberikan efek nyaman pada perokok jadi berdampak sebaliknya, seperti batuk-batuk, tak enak badan, sakit kepala, sulit tidur, dan lain-lain. Maka dari itu, orang akan semakin sulit untuk berhenti merokok.

Berdasarkan data diatas, dari uji parametric didapat hasil sig (2-tailed) pada hubungan determinan kesulitan berhenti merokok pada remaja sebesar 0,000 atau  $p\ value < \alpha (0,05)$ , kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya adanya hubungan yang bermakna antara Perilaku Merokok dengan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Remaja Di

Rt05/Rw04 Kelurahan Kranji Kota Bekasi Tahun 2023.

Diantara 55 responden yang mengisi kuesioner dari penelitian ini didapat 48 responden yang kesulitan untuk berhenti merokok. Hal ini disebabkan salah satunya sesuai dari hasil penelitian Akmal, dkk (2017) yang menyatakan bahwa niat yang kurang kuat ditimbulkan karena tidak adanya keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, melainkan berasal dari pengaruh dan dukungan lingkungan.

Menurut Ardita (2016) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa teknik mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor kontrol diri terhadap motivasi berhenti merokok pada mahasiswa Teknik Mesin UMY angkatan 2015. Banyak pecandu rokok yang berusaha untuk berhenti dari perilaku merokok baik karena kesadaran diri atau karena anjuran orang lain. Namun usaha yang dilakukan selalu menemukan jalan buntu (kegagalan). Adapun yang membuat seseorang sulit berhenti merokok adalah nikotin karena bersifat adiktif, sehingga membuat seorang perokok menjadi kecanduan secara fisik dan emosional. Apabila seorang perokok menghentikan kebiasaannya, ia pasti akan tersiksa, baik secara fisik maupun mentalnya. Walaupun begitu beberapa diantara mereka yang memiliki niat dan tekad yang kuat ada juga yang berhasil meloloskan diri dari siksaan candu (Aula & Lisa, 2010).

Salah faktor penyebab remaja merokok adalah faktor lingkungan sosial, teman sebaya, diri sendiri dan lingkungan keluarga atau adanya orang tua yang merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Rohayatun et al., (2015) menyatakan bahwa faktor penghambat untuk berhenti merokok pada penelitian ini adalah keinginan merokok karena melihat teman (86,4%), dipengaruhi teman (59%) dan agar dapat bergabung dengan teman-teman pergaulan (54,5%). Hasil penelitian Baequni &

Narila (2005) menyatakan bahwa seorang perokok pertama kali merokok dipengaruhi oleh teman, diri sendiri dan keluarga. Yunita (2008) juga mengungkapkan bahwa seseorang merokok disebabkan pengaruh teman sebaya dan orang tua yang merokok.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu perilaku merokok pertama kali dimulai pada masa remaja yaitu saat berusia 15-18 tahun. Faktor yang dapat menyebabkan orang merokok adalah pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, diri sendiri (personal), lingkungan keluarga, dan ketersediaan rokok di lingkungan sekitar. Perokok mempunyai keinginan untuk berhenti merokok disebabkan karena beberapa faktor yaitu keinginan diri sendiri, lingkungan yang mendukung untuk tidak merokok, kesehatan, dan faktor ekonomi. Upaya untuk berhenti merokok dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu mengurangi porsi secara bertahap, menghindari lingkungan perokok, olahraga, dan mengalihkan keinginan merokok dengan melakukan kegiatan lain. Faktor kesulitan remaja di Rt05/rw04 Kelurahan Kranji Kota Bekasi berhenti merokok adalah diri sendiri (personal), adiksi rokok, pengaruh lingkungan sosial, teman sebaya, kemudahan mendapatkan rokok dan adanya orang yang menjadi panutan merokok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan perilaku merokok pada remaja di RT05/RW04 Kelurahan Kranji Kota Bekasi didapat hasil kuesioner dan observasi didapatkan mayoritas pada perilaku merokok sedang sedangkan minoritas pada pada perilaku merokok berat. Dan berdasarkan kesulitan berhenti merokok pada remaja di RT05/RW04 Kelurahan Kranji Kota Bekasi didapatkan hasil mayoritas pada kesulitan untuk berhenti merokok. Dari data diatas disimpulkan hasil analisis pengukuran dengan Uji statistik (*chi square test*) pada Determinan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Remaja Di Rt05/Rw04 Kelurahan

Kranji Kota Bekasi  $p$  value = 0,000 atau  $p$  value <  $\alpha$  (0,05), kesimpulannya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang artinya adanya pengaruh yang bermakna antara Perilaku Merokok dengan Kesulitan Berhenti Merokok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.S.; Stillman, F.A.; Yang, L.; Luo, H.; Zhang, Z.; & Samet, J.M. (2014). Tobacco Use and Smoking Cessation Practices among Physicians in Developing Countries: A Literature Review (1987–2010). *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 11(1): 429-455.
- Ali, M. (2014). Pengetahuan, Sikap, dan Faktor Psikologis Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Pegawai Poltekkes Kemenkes Jakarta III. *Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2, pp.101–107.
- Azwar, E. (2007). Determinan perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tesis. Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada.
- Chaudhuri, R. (2006). Effects of Smoking Cessation on Lung Function and Airway Inflammation in Smokers with Asthma. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 174 (2): 127-133
- Cokkinides, V.E. (2005). Under-Use of Smoking-Cessation Treatments Results from the National Health Interview Survey, 2000. *American Journal of Preventive Medicine*, 28 (1): 119-122
- Fawzani, N. & Triratnawati, A. (2005). Terapi berhenti merokok (studi kasus perokok berat). *Makara, Kesehatan*. 9(1): 15-24
- Feng, G. et al. (2010). Individual-level factors associated with intentions to quit smoking among adult smokers in six cities of China: findings from the ITC China Survey. *Tobacco control*, 19 Suppl 2(Suppl 2), pp.i6–i11.
- Ferketich, A.K. (2008). Physician-Delivered Advice to Quit Smoking Among Italian Smokers. *American Journal of Preventive Medicine*, 35 (1): 60-63
- Kemendes RI. (2015). Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia Berdasarkan Riskesdas 2007 dan 2013. Infodatin Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2015. p. 1–12.
- Kumalasari, I. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berhenti Merokok pada Santri Putra di Kabupaten Kudus.
- Liza Nadya, I. (2020). Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Kesulitan Berhenti Merokok Pada Remaja di Dusun Ngajaran Desa Karangbinangun Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan. *Jurnal Surya*, 1(1), 1-9.
- Marianti, A. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Analysis of the Effects of Socio-Economic Factors , Cigarette Revenue and Prices on Cigarette Consumption in Indonesia*. 01(1), 34–48.
- Muslimin, Christiana Elisabeth, Muhari, pratiwi indah titin. (2010). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Merokok Siswa di SMP Negeri Kecamatan Babat. *Jurnal BK UNESA*, 1(2), pp.116–124.
- Permatasari, Lely Putri. (2015). Pengaruh Sikap, Subjective norm, dan Kontrol Perilaku terhadap Intensi Berhenti Merokok sebagai Dampak Peraturan Gambar Peringatan: Studi pada Mahasiswa S1 di Kota Malang. *Jurnal. Malang: Universitas Brawijaya*.
- Pratama, M. Y., Khairani, A. I., & Novida, S. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Berhenti Merokok pada Mahasiswa Akper Kesdam I/BB Medan. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 156-165.
- Rachmat, Muhammad., Thaha, Ridwan Mochtar., Syafar, Muhammad. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama.

- Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), pp.502–508.
- Rahmadi, A., Lestari, Y. & Yenita. (2013). Artikel Penelitian Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Rokok Dengan Kebiasaan Merokok Alamsyah, dkk. Determinan Perilaku... *Journal Endurance* 2(1) February 2017 Kopertis Wilayah X 30 Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(1), pp.25–28
- Rise, J. (2005). Predicting The Intention to Quit Smoking and Quitting Behaviour: Extending The Theory of Planned Behaviour. *British Journal of Health Psychology*, 13(2): 291-310
- Rochmayani, D.S. (2008). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan kebiasaan Merokok Remaja (Studi di Kelurahan Ngaliyan, Kota Semarang Tahun 2007). *Jurnal Kemas*, 3(2): 126-138
- Stefan, K. & Minker, P. (2014). Smoke-Free Laws And Direct Democracy Initiatives On Smoking Bans In Germany: A Systematic Review And Quantitative Assessment. *Int J Environ Res Public Health*, 11(1): 685-700
- Susanna, D., Hartono, B., & Fauzan, H. (2003). Penentuan Kadar Nikotin dalam Asap Rokok. *Makara, Kesehatan*. 7(2)
- Syafie R. dkk. (2009). Stop smoking : studi kualitatif terhadap pengalaman mantan pecandu rokok dalam menghentikan kebiasaannya. Semarang: Universitas Diponegoro, 1–21.
- Winoto Gracyla Y, Cahyo Kusyogo, dkk. (2018). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Niat Berhenti Merokok Pada Siswa Perokok SMP X di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 6, 5Oktober 2018 (ISSN: 2356-3346)
- Yulianto, E.A. (2015). Persepsi Siswa SMK Kristen (TI) Salatiga tentang BAHaya Merokok bagi Kesehatan. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 4(5), pp.1807–1813.